

HADIS DALAM KITAB FIQH KONTEMPORER (Kajian atas Kitab *Fiqh al-Sunnah* Karya al-Sayyid Sâbiq)

Wardatun Nadhiroh

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
IAIN Antasari Banjarmasin

Diterima tanggal 21 Mei 2015 / Disetujui tanggal 25 Juni 2015

Abstract

Islamic tradition, well known as Prophetic Hadith, is not only recorded in the primary Hadith Books such as Shabâh Bukhârî, Shabâh Muslim, etc, but also in the other books like Historiography and the works about Islamic Law (Fiqh). Fiqh al-Sunnah, the masterpiece of al-Sayyid Sâbiq's, is one of the works about Islamic Law that mention many hadiths for strengthening the argumentation in it. It has been being reference for many people in the world to study Islamic Law. It has translated into several different languages. Although the author claimed his argumentation based on valid hadiths, some of them do not actually fulfill the requirements of the valid hadith. So, this paper discussed about al-Sayyid Sâbiq's applied theory of hadith. Some hadith in his book will be analyzed to prove his theory. But after all, Fiqh al-Sunnah must be appreciated well.

Kata kunci: Sunnah, Hadis, Kualitas Hadis, Pengutipan Dalil

Pendahuluan

Kitab *Fiqh al-Sunnah* merupakan kitab fiqh yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia, menjadi rujukan praktis dalam kehidupan beragama. Karya monumental al-Sayyid Sâbiq ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia. Bahkan di Indonesia pun muncul tiga cetakan berbeda dari terjemah kitab ini. Ini mengindikasikan bahwa kitab ini sangat “laku” di pasaran dan mendapat apresiasi yang tinggi dari berbagai kalangan.

Melihat kitab *Fiqh al-Sunnah* ini mendapat perhatian dan apresiasi yang lebih dari kalangan pembacanya, maka penulis tertarik mengkaji kitab ini. Penulis akan menelaah sisi menarik dari kitab ini, khususnya tentang hadis-hadis yang dikutipnya, mengingat pengarangnya menjelaskan sisi “lebih” kitab ini karena dalilnya langsung diambil dari al-Qur’an dan hadis.

Makalah ini akan mendeskripsikan secara global dan ringkas mengenai kitab *Fiqh al-Sunnah* ini dan menjelaskan “nilai jual” kitab fiqh ini dibanding kitab lainnya. Walaupun pada dasarnya kitab ini merupakan kitab Fiqh, namun di dalamnya terdapat banyak pembahasan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis yang memang dijadikan dasar dalil hukumnya. Lebih lanjut, makalah ini akan memfokuskan kajian pada pembahasan hadis-hadis yang dikutip, mencoba melakukan pengecekan ulang kualitasnya sehingga akan didapat kerangka berpikir al-Sayyid Sâbiq sendiri mengenai hadis itu.

Setting Pengarang Kitab

Beliau merupakan salah seorang ulama kontemporer Mesir yang memiliki reputasi internasional di bidang Fiqh dan Dakwah Islam, terutama melalui karya monumentalnya, *Fiqh al-Sunnah*. Nama lengkapnya adalah al-Sayyid Sâbiq Muḥammad al-Tihâmî, lahir pada tahun 1915 dari pasangan keluarga terhormat, Sâbiq Muḥammad al-Tihâmî dan Husna ‘Ali Azeb di desa Istanha, Distrik al-Bagur, Propinsi

al-Munufiah, sekitar 60 km di utara Kairo, Mesir. Al-Tihami merupakan gelar keluarga yang menunjukkan asal leluhurnya, Tihamah, dataran rendah Semenanjung Arabia bagian Barat. Silsilahnya berhubungan dengan Khalifah ketiga, Utsman ibn Affan (576-656). Mayoritas masyarakat desa Istana, termasuk keluarga al-Sayyid Sâbiq, menganut madzhab al-Syâfi'î.¹

Sesuai tradisi keluarga Islam di Mesir pada masa itu, al-Sayyid Sâbiq menerima pendidikan pertamanya di Kuttâb (tempat belajar pertama tajwid, baca, tulis, dan hafal al-Qur'an). Pada usia antara 10 dan 11 tahun, ia telah menghafal al-Qur'an dengan baik. Jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan formal, dari tingkat dasar hingga tingkat *takbassus* (kejuruan), ia tempuh di perguruan al-Azhar, Kairo. Pada tahun 1947, ia berhasil memperoleh *al-Syabâdah al-'Alimiyyah*, ijazah tertinggi dari Universitas al-Azhar, yang ketika itu setara dengan ijazah doktor.²

Meskipun datang dari keluarga penganut madzhab al-Syâfi'î, al-Sayyid Sâbiq memilih mendalami madzhab Hanafi di Universitas al-Azhar. Salah satu faktornya dikarenakan pengaruh kekuasaan kerajaan Turki Utsmani, yang secara *de facto* menguasai Mesir saat itu, hingga tahun 1914, merupakan penganut madzhab Hanafi sehingga beasiswa yang diberikan bagi mahasiswa yang mengambil madzhab Hanafi cenderung lebih besar dan kesempatan untuk menjadi pegawai pemerintahan lebih terbuka lebar. Walaupun demikian, al-Sayyid Sâbiq memiliki kecenderungan suka membaca dan menelaah pemikiran madzhab-madzhab lainnya.³ Guru-guru beliau yang terkenal adalah Syaikh Maḥmud Syalthuth dan Syaikh Thâhir al-Dinari, ulama besar al-Azhar ketika itu, dan Syaikh Maḥmud Khaththab, pendiri al-Jam'iyah al-Syar'iyah li al-Âmilîn fi al-Kitâb wa al-Sunnah.⁴

Sejak usia muda, al-Sayyid Sâbiq telah dipercaya mengemban berbagai tugas dan jabatan, dalam bidang administrasi maupun akademik. Ia pernah bertugas sebagai Guru pada Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Pada tahun 1955, ia menjadi direktur Lembaga Santunan Mesir di Mekah selama 2 tahun dan menduduki berbagai jabatan pada Kementerian Wakaf Mesir. Di Universitas al-Azhar, Kairo, ia pernah menjadi anggota dewan dosen. Kemudian, sejak tahun 1974 hingga akhir hayatnya, beliau mengajar di Jam'ah Umm al-Qurâ, Mekah.⁵

Selain itu, al-Sayyid Sâbiq juga aktif berdakwah melalui ceramah di masjid-masjid, pengajian khusus, radio, dan tulisan di media massa. Ia juga pernah dipercaya oleh Syaikh Hasan al-Banna (1906-1949), pendiri Ikhwan al-Muslimin, untuk mengajarkan fiqh Islam kepada anggotanya. Bahkan beliau sempat di penjara pada masa pemerintahan Raja Farouk (1936-1952) karena menyinggung persoalan politik dalam dakwahnya tetapi dibebaskan 3 tahun kemudian.⁶

Kemudian, di desa kelahirannya, al-Sayyid Sâbiq mendirikan sebuah pesantren yang megah dimana guru-gurunya diangkat dan digaji oleh Universitas al-Azhar. Karena jasanya dalam mendirikan pesantren tersebut, sekaligus sebagai penghargaan untuknya sebagai putra desa, pengelola pesantren menamakan pesantren ini Ma'had al-Sayyid Sâbiq al-Azhari (Pesantren Sayid Sâbiq Ulama al-Azhar).⁷

Sebagai penghargaan atas sumbangannya di bidang dakwah, pada tahun 1989, pemerintah Mesir menganugerahinya *Nûl al-Imtiyâz min al-Thabaqah al-Ula* (Surat Penghargaan Tertinggi bagi Para Ulama). Ia juga mendapat penghargaan dan hadiah internasional Raja Faisal dari Yayasan Raja Faisal di Riyadh,

¹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 1614.

²Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1614.

³Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1614.

⁴Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1614.

⁵Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1614.

⁶Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1614-1615.

⁷Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1615.

Arab Saudi, karena sumbangannya di bidang Fiqh dan kajian Islam pada tahun 1994.⁸

Pada tanggal 28 Februari 2000, al-Sayyid Sâbiq menghembuskan nafas terakhirnya. Jenazah beliau dishalatkan oleh beribu-ribu orang di Masjid Rabi'ah al-Adawiyah, Madinah Nashr dengan diimami oleh Syaikh al-Azhar al-Syarif dan Dr. Muhammad Al-Sayyid Thanthâwi. Jenazah beliau kemudian dibawa ke tanah kelahirannya untuk disemayamkan di sana.

Karya-karya al-Sayyid Sâbiq lainnya selain *Fiqh al-Sunnah* adalah *al-Aqâid al-Islâmiyah*, *Da'wah fi al-Islâm*, *Islâmunâ*, *Anâshîr al-Qumwab fi al-Islâm*, *Baqah al-Zabr*, *al-Shalâh wa al-Thabarab wa al-Wudbû*, *al-Shiyâm*, *Manâsik al-Hajj wa al-Umrah*, *Mashâdir al-Tasyrî' al-Islâmî*, *Khashâish al-Syarî'ah al-Islâmiyah wa Mumayyizâtuhâ*, *Maqâlat Islâmiyyah*, *al-Riddah*, *Taqâlîd Yajîd an Tazûl Munkarât al-Afrâh*, dan *al-Yahûd fi al-Qur'an*.

Deskripsi Kitab *Fiqh Al-Sunnah*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Ide penulisan awal kitab ini berasal dari Imâm al-Syâhid Hasan al-Banna yang meminta al-Sayyid Sâbiq untuk menyusun sebuah kitab Fiqh *shabîh* yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Diharapkan kitab ini mampu menyelesaikan khilaf di kalangan umat Islam dan menghilangkan sifat fanatik terhadap madzhab tertentu.⁹ Di sisi lain, penyusunan kitab ini juga bertujuan untuk membantah pendapat bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Mengingat kitab fiqh ini ditulis di masa modern-kontemporer, tentunya dari segi isi memungkinkan adanya pengambilan putusan hukum fiqh yang berbeda dari kitab-kitab fiqh masa sebelumnya. Hal ini didasarkan akan pemahaman al-Sayyid Sâbiq bahwa ijtihad harus terus dilakukan seiring perubahan zaman.¹⁰

Juz pertama kitab *Fiqh al-Sunnah* ini awalnya hanya merupakan suatu risalah kecil yang membahas fiqh *thabarab*. Penulisan risalah ini kemudian dilanjutkan hingga akhirnya berhasil diterbitkan dalam 14 juz, yang kemudian dijilid menjadi 3 juz besar. Penulisan buku ini memakan waktu 20 tahun usia beliau.¹¹

2. Metode, Isi, dan Sistematika Kitab

Kitab ini merupakan kitab fiqh yang memuat berbagai macam persoalan fiqh dengan disertai dalil-dalil al-Qur'an, Hadis yang *shabîh*, dan ijma' sebagai landasan hukumnya,¹² terdiri atas tiga jilid besar kitab. Masing-masing jilid memuat *grand* tema tertentu. Jilid pertama mengambil tema *al-'ibadat*, jilid kedua membahas *nizham al-usrah*, *al-hudud*, dan *al-jinayat*, sedangkan jilid ketiga memiliki tema *al-silm*, *al-barb*, dan *al-mu'ammalat*.¹³

⁸Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1615.

⁹Disebutkan bahwa pada awalnya, Kitab *Fiqh al-Sunnah* merupakan kumpulan materi-materi fiqh yang diajarkan Sayyid Sâbiq kepada anggota Ikhwan al-Muslimin. Atas anjuran Imâm Hasan al-Banna, pendiri dan *mursyid 'âm* (ketua umum) pertama Ikhwanul Muslimin, materi-materi tersebut akhirnya dibukukan. Tidak langsung utuh menjadi tiga atau empat jilid seperti sekarang, tapi berupa buklet berseri. Baca: "Fiqh Sunnah Sayyid Sâbiq", dalam education.poztmo.com/2011/02/fiqh-sunnah-sayyid-sâbiq.html yang diakses tanggal 3 Desember 2012.

¹⁰Melalui penulisan *Fiqh al-Sunnah* ini, al-Sayyid Sâbiq berharap dapat memberikan gambaran yang benar tentang Fiqh Islam, sebagaimana dia diturunkan pada Nabi Muhammad, dengan disertai dalil-dalil yang *shabîh*, dan juga untuk menghapuskan sikap fanatisme madzhab di kalangan umat Islam, serta menghilangkan anggapan tertutupnya pintu ijtihad. Baca: al-Sayyid Sâbiq, "Muqaddimah" dalam *Fiqh al-Sunnah* Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), 7. Bandingkan: Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1615.

¹¹Baca: Lathifatun Ni'mah, Konsep Kafa'ah dalam Hukum Islam (Studi Pemikiran al-Sayyid Sâbiq dalam Kitab *Fiqh al-Sunnah*), *Skripsi Tidak Diterbitkan*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, 46.

¹²Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, 7.

¹³Penulis menggarisbawahi bahwa kitab *Fiqh al-Sunnah* yang memiliki tema-tema sebagaimana yang disebutkan di atas merupakan cetakan dari Dar al-Fikr, Beirut. Sementara dalam versi lain yang berasal dari cetakan Dar al-Fath li al-'Alam al-'Arabi,

Setelah menyebutkan *grand* tema masing-masing jilid, al-Sayyid Sâbiq membagi lagi berbagai permasalahan fiqh tersebut ke dalam tema-tema tertentu, semisal fiqh *thabarab*, fiqh shalat, fiqh zakat, fiqh puasa, fiqh haji, dan lain-lain. Dari tema-tema tersebut kemudian dibagi lagi ke dalam pembahasan sub-sub tema fiqh di mana al-Sayyid Sâbiq menjelaskan tentang maksud dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dengan disertai argumentasi dari al-Qur'an dan hadis, atau ijma' jika ada. Ia juga memberikan *footnote* (catatan kaki) bila dirasa perlu, memuat berbagai keterangan tambahan yang diperlukan, semisal penjelasan maksud suatu lafal atau sumber rujukannya.¹⁴

Penjelasan dalam kitab ini disampaikan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami pembaca, menghindari istilah-istilah asing, dan tidak panjang lebar dalam mengemukakan *ta'âlil* (alasan-alasan hukum) karena kitab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca merujuk dan memahaminya.¹⁵ Al-Sayyid Sâbiq juga berusaha menghindari unsur fanatisme madzhab sehingga tak jarang ia mengemukakan pendapat para ulama dengan dalil-dalilnya tanpa berusaha melakukan *tarjih* terhadapnya. Menurutnya, setiap orang boleh memilih pendapat dan pemahaman yang lebih mudah dan ringan bagi dirinya.¹⁶

Adapun sistematika penulisan kitab *Fiqh al-Sunnah* dapat penulis ringkas sebagai berikut:

- a. Masing-masing jilid kitab *Fiqh al-Sunnah* ini dibuka dengan ayat al-Qur'an Surah al-Hasyr: 7 yang berbunyi

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Menurut penulis, al-Sayyid Sâbiq terkesan ingin menegaskan kepada pembacanya bahwa kitab *Fiqh al-Sunnah* ini benar-benar berlandaskan ketentuan dari Nabi, baik itu yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepadanya ataupun dalam hadisnya, dan tidak keluar dari ajarannya.

- b. Dilanjutkan dengan kata pengantar dari al-Imâm al-Syâhid al-Ustâdz Hasan al-Banna, yang terdapat pada jilid awal. Ini membuktikan bahwa al-Sayyid Sâbiq memiliki hubungan dan keterpengaruhan yang mendalam dengan Hasan al-Banna.
- c. Prakata dari al-Sayyid Sâbiq, terdapat dalam jilid pertama dan menerangkan mengenai isi kitab *Fiqh al-Sunnah* dan tujuan penulisannya.
- d. Pendahuluan. Pada bagian ini, al-Sayyid menjelaskan mengenai risalah Islam, sisi universalitas, dan tujuan darinya. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang fiqh yang beliau sebut sebagai *al-tasyrî' al-Islâmî*. Di sini beliau mengemukakan kekecewaan beliau tentang berkembangnya fanatisme madzhab yang berlebihan dan anggapan yang keliru mengenai pintu ijtihad telah

Kairo, *Fiqh al-Sunnah* dibagi ke dalam 4 jilid besar dan tidak ada penyebutan *grand* tema dalam masing-masing jilidnya. Bandingkan: al-Al-Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Fath li al-'Alam al-'Arabi, 1998).

¹⁴Dalam pemberian *footnote*, penulis juga mendapatkan dua versi penggunaan. Dalam Kitab *Fiqh al-Sunnah* cetakan Beirut didapati bahwa *footnote* digunakan sebagai penjelas makna lafal tertentu yang disebutkan dalam penjelasan inti dan sumber kutipan ayat berupa nama surah dan nomor ayatnya. Tetapi dalam cetakan Kairo, selain sebagai keterangan tambahan untuk menjelaskan suatu makna kata tertentu, *footnote* juga digunakan untuk memuat sumber rujukan kitab hadis, nama pengarang, nama kitab, nama bab, nomor jilid, nomor halaman, dan nomor hadis kalau ada, sementara keterangan nama surah dan ayat sudah disebutkan langsung setelah ayat yang dikutip. Menurut penulis, adanya *footnote* merupakan upaya dari para *mubaqqiq* kitab *Fiqh al-Sunnah* ini untuk memudahkan pembaca merujuk dan memahami penjelasan sedangkan al-Sayyid Sâbiq sendiri hanya menyebutkan penggalan ayat jika berkenaan dengan al-Qur'an atau hanya rawi pertama, matan, dan *mukharrij* jika berkenaan dengan hadis, sementara selebihnya merupakan upaya keras dari *mubaqqiq* kitab.

¹⁵Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, 7.

¹⁶Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1615.

tertutup.

- e. Isi kitab berisi berbagai permasalahan fiqh. Layaknya sistematika kitab fiqh, Kitab *Fiqh al-Sunnah* ini juga diawali dengan pembahasan mengenai *thabarab* yang memuat masalah air dan macam-macamnya, dan seterusnya.
- f. Di akhir jilid kitab diakhiri dengan daftar isi kitab.¹⁷
- g. Di jilid selanjutnya (baca: kedua dan ketiga), pembahasan diawali dengan prakata singkat dari al-Sayyid Sâbiq yang menerangkan bahwa ini jilid kedua/jilid ketiga dari *Fiqh al-Sunnah*, baru kemudian masuk lagi ke pembahasan fiqhnya.
- h. Penutup. Pada jilid terakhir kitab ini diakhiri dengan

انتهى كتاب " فقه السنة " والحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات رمضان 1391 هـ نوفمبر
 1971 م

3. Komentor Para Ulama terhadap Kitab *Fiqh al-Sunnah*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa *Fiqh al-Sunnah* merupakan karya monumental dari al-Sayyid Sâbiq. Buku ini telah mengalami cetak ulang beberapa kali di Mesir, Arab Saudi, dan Libanon, telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia, diantaranya adalah bahasa Inggris, Perancis, Urdu, Turki, Swahili, dan Bahasa Indonesia.¹⁸ Berbagai tokoh terkemuka sangat mengapresiasi karya ini, di antaranya

- a. Nashîruddîn al-Albânî, muhaddis dari Suriah.
Al-Albânî memandang *Fiqh al-Sunnah* sebagai buku terbaik dari segi sistematika penulisan dan bahasanya. Meskipun ia mengkritik sebagian hadisnya, al-Albânî tetap menganjurkan untuk memiliki serta mengambil manfaat terhadap buku ini.¹⁹
- b. Yûsuf al-Qaradhâwî, ahli Fiqh dari Mesir.
Al-Qaradhâwî juga mengakui keutamaan buku ini. Menurutnya, ketika bagian “sholat dan bersuci” baru tebit, buku ini telah memberikan pengaruh besar dengan menggunakan dalil-dalil al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. secara langsung.²⁰
- c. Di Indonesia, buku ini menjadi buku sumber di IAIN dan PTAIS dan menjadi buku rujukan Komisi Fatwa dan Hukum MUI, Kompilasi Hukum Islam, dan para penceramah.²¹

Hadis Dalam Kitab *Fiqh Al-Sunnah*; Kajian Singkat

1. Hadis dan Posisinya dalam Kitab

Dalam prakatanya, al-Sayyid Sâbiq menyatakan bahwa kitab *Fiqh al-Sunnah* ini memuat permasalahan fiqh Islam yang disertai dalil yang jelas dari al-Qur’an, Sunnah yang *shahîb* dan ijma’

¹⁷ Dalam kitab cetakan Kairo, sebelum daftar isi di akhir kitab, ditulis terlebih dahulu kata-kata penutup untuk mengakhiri kitab dan akan dilanjutkan di jilid berikutnya.

¹⁸ Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1615.

¹⁹ Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1615. Baca: Muhammad Nashiruddin al-Albânî, *Tamâm al-Minnah fi al-Ta’liq ala Fiqh al-Sunnah* (Arab Saudi: Dâr al-Rayah, 1408 H), 10.

²⁰ Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1615.

²¹ Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1615.

2 2 .) فهذا الكتاب يتناول مسائل من الفقه الاسلامي مقرونة بأدلتها من صريح الكتاب

(وصحيح السنة وما أجمعت عليه الامة) Dalam penggunaan lafal sunnah yang *shahîb*, al-Sayyid Sâbiq memaksudkannya untuk dalil-dalil hadis yang ia sebutkan dalam pembahasan kitab. Hal ini mengindikasikan, bahwa al-Sayyid Sâbiq dalam hal penyebutannya tidak berusaha membedakan antara definisi sunnah dan hadis Nabi. Dengan demikian, definisi hadis ataupun sunnah dalam kitab ini dapat dijelaskan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Rasul saw.²³

Selanjutnya, ketika al-Sayyid Sâbiq menyatakan hadis atau sunnah yang *shahîb*, maka yang dimaksud adalah hadis yang sanadnya bersambung, para perawinya *‘ādil* dan *dhâbit*, serta matannya terhindar dari *syadz* dan *illat*. Namun, penulis mendapati adanya ketidakkonsistenan al-Sayyid Sâbiq dalam pengutipan hadis, bahwa ternyata hadis-hadis yang dikutipnya tidak semua bernilai *shahîb* bahkan ada yang *dhâif* dengan penjelasan. Inilah yang kemudian dikritisi oleh Nashîruddîn al-Albânî dalam kitabnya yang khusus membahas hadis-hadis dalam *Fiqh al-Sunnah*, yaitu *Tamâm al-Minnab fi al-Ta’lîq ‘ala Fiqh al-Sunnah*. Al-Albânî menyatakan bahwa al-Sayyid Sâbiq telah mengutip hadis-hadis *dhâif* dan *munkar*, bahkan melakukan kesalahan pengutipan hadis dan pernyataan hukum.²⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka fungsi hadis dalam pembahasan ini hanyalah sebagai alat legitimasi pernyataan suatu hukum fiqh yang dijadikan pembahasan dalam kitab. Dalam hal ini, kualitas hadis yang dikutip tidak akan mendapat perhatian, selama hadis tersebut sesuai dengan keinginan maksud pengarang kitab. Inilah yang kemudian menjadi kelemahan umum yang ditemukan dalam kitab-kitab fiqh kebanyakan. Poin ini juga membedakan hadis yang ada di kitab-kitab hadis dengan hadis yang ada di kitab selainnya, termasuk kitab-kitab fiqh.

2. Metode Pengutipan Dalil

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa *Fiqh al-Sunnah* adalah kitab fiqh yang menjadikan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi sebagai hujjahnya. Ayat-ayat al-Qur’an yang dikutip diberikan penjelasan surah dan ayatnya, apakah itu langsung setelah kutipan ayatnya atau pada *footnote*.²⁵ Adapun dalam penyebutan hadis-hadis, al-Sayyid Sâbiq seringkali hanya menyebutkan rawi pertama (baca: sahabat) kemudian langsung pada isi hadis (baca: matan), dan terkadang menambahkan nama *mukhabbarij* dan keterangan yang perlu tentang isi dan kualitas hadis tersebut, baik itu ditulis setelah hadis yang dikutip atau diberi *footnote* khusus.

Secara lebih spesifik, penulis sangat mengapresiasi kitab *Fiqh al-Sunnah* cetakan Kairo karena setiap hadis yang dikutip pasti diberi catatan kaki (*footnote*) yang memuat keterangan seputar sumber asal kutipan hadis atau terkadang dijelaskan tentang kandungan makna, ragam matan yang ada, atau kualitas hadis tersebut dengan menyebutkan tokoh yang men-*shahîb*-kan atau meng-*hasan*-kan. Dalam *footnote* tersebut disebutkan nama pengarang kitab jika memang kitabnya telah dikenal secara luas semisal *kutub al-tis’ah*, kemudian nama bab serta subbabnya, nomor jilid, nomor halaman, serta nomor hadis. Adapun selain *kutub al-tis’ah*, diberikan keterangan tambahan terkadang berupa nama kitabnya saja lengkap dengan jilid dan halamannya, atau disertai dengan nama pengarangnya. Hal ini sangat

²²Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, 7.

²³Baca: Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: Pokok-pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 7-8.

²⁴Baca: al-Albânî, *Tamâm al-Minnab fi al-Ta’lîq ‘ala Fiqh al-Sunnah*, 4-6.

²⁵Lihat *footnote* 11.

berguna untuk memudahkan pembaca dalam melacak sumber hadis langsung ke kitab aslinya. Ini menjadi nilai plus dari kitab *Fiqh al-Sunnah* cetakan Kairo dibanding cetakan dari Beirut, walaupun menurut penulis, hal ini lebih merupakan peran atau kinerja dari *mubaqqiq* masing-masing.

Adapun sumber rujukan kitab hadis yang digunakan al-Sayyid Sâbiq dalam mengutip hadis diantaranya adalah *ketub al-tis'ah* yang mencakup *Shabîh al-Bukhârî*, *Shabîh Muslim*, *Sunan al-Turmudzi*, *Sunan al-Nasâ'i*, *Sunan Abû Daud*, *Sunan Ibn Majah*, *Musnad Ahmad*, *Muwatha' Mâlik*, dan *Sunan al-Dârimî*, *Mustadrak al-Hâkim*, *Sunan al-Dâr Quthni*, *al-Sunan al-Kubra* karya al-Baihâqî, *Fath al-Bâri bi Syarh Shabîh al-Bukhârî*, *Riyâdh al-Shâlihîn*, dan lain-lain.

3. Kualitas Hadis tentang *Thaharah* (Jenis-jenis Air); Suatu Kroscek

Dalam pembahasan mengenai fiqh *thaharah*, khusus tentang jenis air, al-Sayyid Sâbiq mengutip sekitar 15 hadis sebagai dalil penjelas. Berikut penulis cantumkan beberapa hadis-hadis yang dikutip serta hasil pengecekan ulang dengan bantuan *Mausû'ah al-Hadîs al-Syarîf*.

Matan Hadis dalam Kitab <i>Fiqh al-Sunnah</i>	Para Rawi dan Kitab Rujukan (Berdasarkan <i>Mausû'ah al-Hadîs al-Syarîf</i>)	Kualitas Hadis ²⁶
<p>وَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ هَنِيئَةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أُتَيْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سَكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنَ خَطَايَايَ كَمَا تُتَقْنِي الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالتَّلَجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ</p> <p>(رواه الجماعة إلا الترمذي)²⁷</p> <p>Matan menggunakan redaksi dari Imam Muslim.</p>	<p>1. Dari jalur <i>al-Bukhârî</i>, dalam <i>Shabîh al-Bukhârî</i>, Kitab <i>al-Adzân</i>, Bab <i>Mâ Yaqu'lu ba'da al-Takbîr</i>, no. 702</p> <p>حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ</p> <p>(Para rawi dari jalur ini semuanya <i>tsiqah</i>, sanad <i>marfû'</i> dan <i>muttashil</i>)</p> <p>2. Dari jalur Muslim, dalam <i>Shabîh Muslim</i>, Kitab <i>al-Masâjid wa Mawâdhî'a al-Shalâh</i>, Bab <i>Mâ Yuqâ'lu baina Takbirah al-Ihrâm wa al-Qirâ'ah</i>, no. 940.</p> <p>— حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ</p>	<p>Hadis <i>I'isan Marfû'</i>, <i>Muttashil</i>.</p>

²⁶Hadis ditinjau dari kualitasnya terbagi menjadi 3, yaitu *shabih*, *basan* dan *dba'if*. Hadis *shabih* adalah hadis yang *muttashil* sanadnya melalui periwayatan para perawi yang *tsiqah* (*adil* dan *dhabit*) sejak awal hingga akhir sanad, dan matannya tanpa *syudzudz* dan *illat*. Adapun hadis *basan* adalah hadis yang *muttashil* sanadnya, diriwayatkan oleh perawil yang adil yang lebih rendah kedhabitannya, dan matannya tanpa *syudzudz* dan *illat*. Sementara hadis *dbaif* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *shabih* maupun *basan*. Baca: al-Khatib, *Ushul al-Hadis: Pokok-pokok Ilmu Hadis*, 274-314. Berdasarkan definisi di atas, penulis akan memperhatikan indikator keadilan dan kedhabitatan para perawi berdasarkan penilaian *jarb* dan *ta'dil* untuk menentukan kualitas hadis.

²⁷Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, 17.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

— حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ
قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ
الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ

— حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ
يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ
عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

(Para perawi dari jalur ini juga *tsiqab* kecuali Muhammad Ibn Fudhail yang dinilai *shadîq sū'u al-hifẓ*, sanad *marfū'* dan *muttasbil*).

3. Dari jalur al-Nasâ'i, dalam *Sunan al-Nasâ'i*, Kitab *al-Iftitâh*, Bab *al-Du'â bayna al-Takbirah wa al-Qir'ah*, no. 885.

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ أَتَانَا جَرِيرٌ عَنْ
عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ
عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

(Para perawi jalur ini semuanya *tsiqab*, sanad *marfū'* dan *muttasbil*)

4. Dari jalur Abu Daud, dalam *Sunan Abi Daud*, Kitab *al-Shalâh*, Bab *al-Saktab 'inda al-Iftitâh*, no. 663.

— حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ فَضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي
زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

— حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ عَنْ
عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ

(Para perawi dalam dua jalur di atas *tsiqab* kecuali Muhammad ibn Fudhail yang dinilai *shadîq sū'u al-hifẓ*, sanad *marfū'* dan *muttasbil*).

3. Dari jalur al-Nasâ'i, dalam *Sunan al-Nasâ'i*, Kitab *al-Ifitâh*, Bab *al-Du'â bayna al-Takbirah wa al-Qirâ'ah*, no. 885.

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ أَتَيْنَا جَرِيرًا عَنْ
عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ
عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

(Para perawi jalur ini semuanya *tsiqah*, sanad *marfû'* dan *muttasbil*)

4. Dari jalur Abu Daud, dalam *Sunan Abi Daud*, Kitab *al-Shalâh*, Bab *al-Saktab 'inda al-Ifitâh*, no. 663.

— حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شَعِيبٍ حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي
زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

— حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ عَنْ
عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ

(Para perawi dalam dua jalur di atas *tsiqah* kecuali Muhammad ibn Fudhail yang dinilai *shadûq sû'u al-bifz'h*, sanad *marfû'* dan *muttasbil*).

5. Dari jalur Ibn Mâjah, dalam *Sunan Ibn Mâjah*, Kitab *Iqâmah al-Shalâh wa al-Sunnatu fibâ*, Bab *Ifitâh al-Shalâh*, no. 797.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ
مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ عَنْ
عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ

(Para perawi dari jalur ini *tsiqah* kecuali Muhammad ibn Fudhail yang dinilai *shadûq sû'u al-bifz'h*, sanad *marfû'* dan *muttasbil*).

6. Dari Ahmad ibn Hanbal, dalam *Musnad Ahmad*, Kitab *Bâqî' Musnad al-Muktsirîn*, Bab *Musnad Abi Hurairah*, no. 6867.

	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ وَجَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ</p> <p>(Para perawi dari jalur ini <i>tsiqah</i> kecuali Muhammad ibn Fudhail yang dinilai <i>shadûq sî'u al-bifzâh</i>, sanad <i>marfû'</i> dan <i>muttasbil</i>)</p> <p>7. Dari jalur al-Dârimî, dalam <i>Sunan al-Dârimî</i>, Kitab <i>al-Shalâh</i>, Bab <i>fi al-Saktatâni</i>, no. 1216.</p> <p>أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ</p> <p>(Semua rawi di jalur ini <i>tsiqah</i> kecuali Bisyar ibn Adam dinilai <i>shadûq</i> atau <i>la ba'sa fihi</i>, adapun sanad <i>marfû'</i> dan <i>muttasbil</i>)</p>	
<p>لما روي من حديث عليّ بن أبي طالب رضي الله عنه أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم دعا بسجل من ماء زمزم فشرب منه وتوضأ (رواه أحمد)²⁸</p>	<p>Hadis ini diambil dari jalur Imam Ahmad, dalam <i>Musnad Ahmad</i>, Kitab <i>Musnad al-Asyrah al-Mubasyirîn bi al-Jannah</i>, Bab <i>Min Musnad Ali ibn Abi Thâlib</i>, no. 532.</p> <p>حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ قَالَ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْبَصْرِيِّ حَدَّثَنَا الْمُغْبِرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ زَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنِ عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ</p> <p>(Para perawi dari jalur ini <i>tsiqah</i> kecuali al-Mughîrah ibn Abd al-Rahmân ibn al-Harîts al-Makhzûmî dan ayahnya Abd al-Rahmân ibn al-Hârîts yang</p>	<p>Hadis ini <i>marfû'</i> dan <i>muttasbil</i>. Catatan: Menurut al-Albânî, hadis ini mengandung dua kelemahan. <i>Pertama</i>, hadis itu tidak diriwayatkan oleh Ahmad, tetapi oleh anaknya, al-Zawa'id. <i>Kedua</i>, mengeluarkan hadis dengan istilah "<i>rwaiya</i>" berarti menunjukkan lemahnya hadis. Padahal hadis ini nilainya <i>hasan</i>.²⁹</p>

²⁸Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, 17-18.

²⁹ Lihat: Muhammad Nashîruddîn al-Albânî, *Tamâm al-Minnah fi al-Ta'liq ala Fiqh al-Sunnah*, hlm. 46. Dalam bukunya tersebut al-Albânî menjelaskan bahwa sudah menjadi etika para periwayat untuk menggunakan bentuk kalimat aktif, semisal "meriwayatkan", "berkata", "menyuruh", dalam menyatakan suatu hadis itu *shahîb* dan *hasan*, sementara bentuk pasif untuk yang lain. Baca: al-Albânî, "Pedoman Ketiga Belas" dalam *Tamâm al-Minnah fi al-Ta'liq ala Fiqh al-Sunnah*, 39.

	<p><i>shadûq sū'u al-bifẓh</i>, sanadnya <i>marfû'</i> dan <i>muttasbil</i>.)</p>	
<p>وأما حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلْ الْخَبَثَ (رواه الخمسة ، فهو مضطرب سندا ، وممتا³⁰)</p>	<p>1. Dari jalur al-Turmudzi, dalam <i>Sunan al-Turmudzi</i>, Kitab <i>al-Thabarab an Rasûlillâh</i>, Bab <i>minbu Akbar</i>, no. 62.</p> <p>حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ</p>	<p>Hadis ini bernilai <i>hasan</i> jika dilihat dari kualitas sanadnya. Namun menurut al-Sayyid Sâbiq hadis ini dinilai <i>mudhtharib</i> baik dari segi sanad ataupun matannya tanpa menjelaskan letak ke-<i>mudhtharib</i>-annya.</p>
	<p>(Para perawi dari jalur ini <i>tsiqab</i> kecuali Muhammad ibn Ishâq yang dinilai <i>shadûq sū'u al-bifẓh</i>, sanad <i>marfû'</i> dan <i>muttasbil</i>.)</p>	<p>Catatan: Menurut al-Albânî hadis ini malah <i>Shabih</i>, berdasarkan pendapat jamaah, diantaranya Abû Ja'far al-'Ihahâwî al-Hanafî.³¹</p>
	<p>2. Dari jalur al-Nasâ'i, dalam <i>Sunan al-Nasâ'i</i>, Kitab <i>al-Thabarab</i>, Bab <i>al-Tawqit fî al-Mâ'</i>, no. 52.</p> <p>أَخْبَرَنَا هَنَادٌ بْنُ السَّرِيِّ وَالْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ</p>	
	<p>Kitab <i>al-Miyâh</i>, Bab <i>al-Tawqit fî al-Mâ'</i>, no. 326.</p> <p>أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثِ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ</p>	
	<p>(Para perawi kedua jalur ini semuanya <i>tsiqab</i>, sanadnya <i>marfû'</i> dan <i>muttasbil</i>)</p>	
	<p>3. Dari jalur Abu Daud, dalam <i>Sunan Abû Daud</i>, Kitab <i>al-Thabarab</i>, Bab <i>Ma Yunajjisû al-Mâ'</i>, no. 58.</p> <p>—حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَغَيْرُهُمْ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ</p>	
	<p>—حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَغَيْرُهُمْ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ</p>	

³⁰Sâbiq, *Fiqh al-Sunnab*, 19.

³¹Lihat: al-Albânî, *Tamâm al-Minnab fî al-Ta'liq ala Fiqh al-Sunnab*, 46.

مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ

(Para perawi kedua jalur ini semuanya *tsiqab*, sanadnya *marfû* dan *muttasbil*)

3. Dari jalur Abu Daud, dalam *Sunan Abû Daud*, Kitab *al-Thabarab*, Bab *Ma Yunajjisû al-Mâ*, no. 58.

— حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي

شَيْبَةَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَثِيرٍ

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ

اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ

— حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ

ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي

ابْنَ زُرَيْعٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ

مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ أَبُو كَامِلٍ ابْنُ

الزُّبَيْرِ عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ

(Para perawi dari kedua jalur ini *tsiqab* kecuali Muhammad ibn Ishâq yang dinilai *shadûq sû'u al-bifzâh*, sanad *marfû* dan *muttasbil*.)

4. Dari jalur Ahmad, dalam *Musnad Ahmad*, Kitab *Musnad al-Muktsirin min al-Shabâbah*, Bab *Musnad Abdillâh ibn Umar ibn al-Khattâb*, no. 4376 dan 4721.

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عُيَيْدِ

اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ

(Para perawi dari jalur ini *tsiqab* kecuali Muhammad ibn Ishaq yang dinilai *shadûq sû'u al-bifzâh*, sanad *marfû* dan *muttasbil*.)

	<p>5. Dari jalur al-Dârimî, dalam <i>Sunan al-Dârimî</i>, Kitab <i>al-Thabarab</i>, Bab <i>Qadr al-Mâ' alladzi la Yunajjisu</i>, no. 726.</p> <p>حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عُبيدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبْنِ عُمَرَ</p> <p>(Para perawi jalur ini semuanya <i>tsiqab</i>, sanadnya <i>marfû'</i> dan <i>muttashil</i>)</p>	
--	---	--

Kitab Fiqh Sunnah; Antara Kelebihan dan Kekurangan

Sistematika kitab *Fiqh al-Sunnah* ini secara garis besar mengingatkan pada sistematika kitab sunan, dalam kajian hadis, yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh³². Namun bedanya, pembahasan hadis dalam kitab *Fiqh al-Sunnah* ini berfungsi sebagai hujjah suatu permasalahan hukum, sementara hadis dalam kitab sunan merupakan pokok pembahasan itu sendiri. Inilah nilai plus dari kitab *Fiqh al-Sunnah* ini yang memadukan pembahasan fiqh dan hadis langsung dalam satu kitab. Namun, menurut penulis, ada beberapa hal yang harus digarisbawahi terkait kajian hadis dalam kitab *Fiqh al-Sunnah* ini, yaitu:

Pertama, tentang metode pengutipan hadis. Al-Sayyid Sâbiq mengutip hadis dengan cara yang sangat sederhana, hanya terdiri atas rawi pertama atau pada tingkat sahabat, matan hadis, baru disebutkan *mukharrijnya*. Hal ini mungkin dapat dipahami karena kitab *Fiqh al-Sunnah* ini merupakan kitab fiqh yang menjadikan hadis sebagai tambahan penjelasan saja, tentunya akan berbeda dengan pengutipan hadis di dalam kitab hadis yang menjadikan hadis itu sendiri sebagai pembahasan utama. Namun, metode pengutipan yang sangat sederhana tersebut menjadi cukup menyulitkan ketika pembaca ingin melakukan pengecekan ulang hadis itu sendiri langsung ke kitab sumbernya. Walaupun di masa sekarang telah banyak *software* hadis, semisal *Mausû'ah al-Hadîs al-Syarîf* dan *al-Maktabah al-Syâmilah*, yang memudahkan pencarian hadis ke sumber aslinya, tetapi penyebutan rujukan yang jelas tetap sangat dibutuhkan untuk merujuk ke buku teks aslinya. Beruntung kemudian, para *muhâqqiq* kitab berinisiatif memberikan *footnote* untuk memperjelas sumber rujukan terutama *muhâqqiq* kitab cetakan terbaru yang berasal dari Kairo.

Kedua, tentang keterangan kualitas hadis. Dalam kitabnya ini, al-Sayyid Sâbiq terkadang menjelaskan kualitas hadis-hadis yang dikutipnya, bahwa ini hadis *shahîh* dan ini hadis *hasan shahîh*,³³

³² Mustafa Azami. *Memahami Ilmu Hadis; Telaah Metodologi dan literatur Islam* (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 172

³³Sebagai contoh, lihat al-Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, hlm. 17.

لحديث أبي هريرة رضي الله عنه قال : سأل رجل رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله ، إنا نركب البحر ، ونحمل معنا القليل من الماء فإن توضعنا به عطينا ، أفنتوضأ بماء البحر ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (هو الطهور¹ ماؤه ، الحل ميتته) رواه الخمسة . وقال الترمذي : هذا الحديث حسن صحيح ، وسألت محمد بن إسماعيل البخاري عن هذا الحديث فقال : حديث صحيح

ini *mudhtharib*³⁴, dan sebagainya, namun tidak dijelaskan secara terperinci. Padahal menurut penulis, penjelasan masing-masing kualitas tersebut sangat diperlukan untuk mempermudah pemahaman. Mungkin jika hadisnya *shahîh* ataupun hasan, tidak dijelaskan pun bukan menjadi hal yang besar, tetapi terkait hadis *dha'îf*, maka harus dijelaskan letak dan sisi *kedha'îf*annya. Hal ini senada dengan pedoman yang diberikan al-Albânî dalam bukunya *Tamâm al-Minnah fi al-Ta'liq ala' Fiqh al-Sunnah*, bahwa tidak dibenarkan menyebutkan hadis *dha'îf* tanpa menjelaskan titik kelemahannya.³⁵

Ketiga, mengenai data kitab hadis yang dijadikan rujukan. Penulis mendapati bahwa dalam kitab *Fiqh al-Sunnah* ini, baik itu cetakan lama atau terbaru, tidak dituliskan sumber rujukan dalam satu tempat khusus, semacam daftar pustaka atau bibliografi kitab. Untuk mengetahui semua sumber rujukan yang digunakan Al-Sayyid Sâbiq dalam merujuk hadisnya, maka pembaca harus menelitinya terlebih dahulu kemudian mengumpulkannya satu per satu. Hal ini merupakan pekerjaan yang sangat memakan waktu dan melelahkan.

Keempat, dan yang paling penting, al-Sayyid Sâbiq tidak menjelaskan secara jelas teori-teori Ulum al-Hadis yang dipegangnya dalam mengutip hadis sehingga dalam hal ini penulis mencoba merumuskan dari metodenya dalam mengutip dan menjelaskan hadis itu sendiri. Akan lebih baik jika kemudian dalam kitab *Fiqh al-Sunnah* ini diletakkan dasar-dasar atau pedoman teori Ulum al-Hadis yang digunakan dalam pembahasan hadis sehingga pembaca juga dapat menilai sejauhmana konsistensi pembahasan hadis yang dilakukan al-Sayyid Sâbiq.

Penutup

Demikian pemaparan hasil kajian penulis terhadap kitab *Fiqh al-Sunnah*, khususnya mengenai hadis-hadis yang digunakan di dalamnya. Secara umum, hadis dalam kitab ini hanya berfungsi sebagai alat legitimasi pernyataan hukum fiqh sehingga kualitasnya tidak begitu mendapat perhatian, asalkan sesuai maksud yang diinginkan penulis. Hal ini menjadi poin minus dari kitab ini yang menyatakan ketidakkonsistenan al-Sayyid Sâbiq yang dalam prakatanya menegaskan bahwa kitab Fiqh Sunnah ini berdasarkan dalil al-Qur'an dan Hadis yang Shahîh.

Al-Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, hlm.19

دليل ذلك حديث أبي هريرة رضي الله عنه قال : قام أعرابي فبال في المسجد ، فقام إليه الناس ليقعوا به . فقال النبي صلى الله عليه وسلم : (دعوه وأريقوا على بوله سجلا من ماء ، أو / صفحة 20 / ذنوبا (1) من ماء ، فإنما بعثتم ميسرين ولم تبعثوا معسرين) رواه الجماعة إلا مسلما وحديث أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : قيل يا رسول الله أنتوضأ من بئر بضاعة ؟ (2) فقال صلى الله عليه وسلم : (الماء طهور لا ينجسه شيء) رواه أحمد والشافعي وأبو داود والنسائي والترمذي وحسنه ، وقال أحمد : حديث بئر بضاعة صحيح وصححه يحيى بن معين وأبو محمد بن حزم

³⁴Lihat: al-Sayyid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah*, hlm. 19.

وأما حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنهما : أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : (إذا كان الماء قلتين لم يحمل الخبث) رواه الخمسة ، فهو مضطرب سندا ، ومتنا

³⁵ Baca: Muhammad Nashiruddin al-Albânî, *Tamâm al-Minnah fi al-Ta'liq ala Fiqh al-Sunnah*, hlm. 32-34 atau Muhammad Nashiruddin al-Albânî, *Tamâm al-Minnah: Komentar dan Koreksi secara Ilmiah terhadap Fiqh al-Sunnah Karya Sayyid Sâbiq I*, terj. Afifuddin Said (Tegal: Maktabah Salafy Press, 2002), hlm. 24-26.

Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang hadis dalam *Fiqh al-Sunnah* ini, baiknya pembaca juga menelaah kitab al-Albânî, yaitu *Tamâm al-Minnah fi al-Ta'liq ala Fiqh al-Sunnah*. Dalam buku ini al-Albânî mengupas hadis-hadis dalam *Fiqh al-Sunnah* dan memberikan koreksi atasnya, tentunya dengan standar yang ditetapkan al-Albânî.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Albânî, Muḥammad Nashîruddîn. *Tamâm al-Minnah fi al-Ta'liq ala Fiqh al-Sunnah*. Arab Saudi: Dâr al-Rayah. 1408 H
- . *Tamâm al-Minnah: Komentari dan Koreksi secara Ilmiah terhadap Fiqh al-Sunnah Karya Sayyid Sâbiq I*. terj. Afifuddin Said. Tegal: Maktabah Salafy Press. 2002.
- A'zhami. Muhammad Mustafa. *Memahami Ilmu Hadis; Telaah Metodologi dan literatur Islam*. Jakarta: Lentera. 2003.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2001.
- “Fiqh Sunnah Sayyid Sâbiq”, dalam education.poztmo.com/2011/02/fiqh-sunnah-sayyid-Sâbiq.html yang diakses tanggal 3 Desember 2012.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Usbul al-Hadis: Pokok-pokok Ilmu Hadis*. terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007
- Ni'mah, Lathifatun. “Konsep Kafa'ah dalam Hukum Islam (Studi Pemikiran al-Sayyid Sâbiq dalam Kitab *Fiqh al-Sunnah*)”. Skripsi Tidak Diterbitkan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Sâbiq, al-Sayyid. *Fiqh al-Sunnah* Jilid 1. Beirut: Dâr al-Fikr. 1971.
- . *Fiqh al-Sunnah* Jilid 1. Beirut: Dâr al-Fikr. 1983.
- . *Fiqh al-Sunnah* Jilid 2. Beirut: Dâr al-Fikr. 1983.
- . *Fiqh al-Sunnah* Jilid 1. Kairo: Dâr al-Fath li al-A'lam al-'Arabî. 1998.
- . *Fiqh al-Sunnah* Jilid 2. Kairo: Dâr al-Fath li al-A'lam al-'Arabî. 1998.
- . *Fiqh al-Sunnah* Jilid 3. Kairo: Dâr al-Fath li al-A'lam al-'Arabî. 1998.
- . *Fiqh al-Sunnah* Jilid 4. Kairo: Dâr al-Fath li al-A'lam al-'Arabî. 1998.